

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kotan di daerah Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari :

1. Kabupaten Bogor
2. Kabupaten Sukabumi
3. Kabupaten Cianjur
4. Kabupaten Bandung
5. Kabupaten Garut
6. Kabupaten Tasikmalaya
7. Kabupaten Ciamis
8. Kabupaten Kuningan
9. Kabupaten Cirebon
10. Kabupaten Majalengka
11. Kabupaten Sumedang
12. Kabupaten Indramayu
13. Kabupaten Subang
14. Kabupaten Purwakarta
15. Kabupaten Karawang
16. Kabupaten Bekasi

17. Kabupaten Bandung Barat
18. Kota Bogor
19. Kota Sukabumi
20. Kota Bandung
21. Kota Cirebon
22. Kota Bekasi
23. Kota Depok
24. Kota Cimahi
25. Kota Tasikmalaya
26. Kota Banjar

Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan diseluruh kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa barat dengan berbasis data tahun 2012-2016.

B. Definisi Operasional Penelitian

1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut, sifat atau nilai dalam sebuah penelitian, atau suatu bentuk kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel terdiri dari *dependent variable* dan *independent variable* (Sugiyanto, 1994).

a. Variable Terkait (*dependent variable*)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemiskinan, suatu permasalahan akan mudah diidentifikasi dengan mengenali berbagai macam variabel yang akan digunakan dalam sebuah model.

b. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi perubahan variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari, Gini Ratio (GR), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk (JP). Berikut adalah penjelasan definisi operasional masing-masing variabel:

1) Kemiskinan (Variabel Dependen)

Kemiskinan menurut *Word Bank* merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau peluang dalam meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. Selain itu, kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang telah ditetapkan oleh suatu badan atau organisasi perhitungan uang yang menetapkan standar perhitungan untuk menentukan jumlah kemiskinan di suatu daerah. Dalam penelitian ini menggunakan data persentasi penduduk miskin dari tahun 2012-2016 (BPS Jawa Barat).

2) Gini Ratio (Variabel Independen)

Indeks Gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan dengan nilai antara 0 dan 1. Nilai 1 menunjukkan ketidak merataan sempurna (*complete inequality* atau *perfectly inequal*), di mana seluruh penduduk terpusat di wilayah tertentu, jadi semakin besar nilai rasio konsentrasi gini semakin besar pula kemungkinan ketidakmerataan antara distribusi penduduk dan jumlah lokasi (sumber <http://sirusa.bps.go.id>). Sehingga, jika nilai ketimpangan semakin mendekati 0 maka ketimpangan semakin kecil. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gini Ratio nominal 0-1 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012-2016

3) Indeks Pembangunan Manusia (Variabel Independen)

Pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk Semua negara seluruh dunia. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah negara tersebut adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Barat di tahun 2012-2016.

4) Jumlah Penduduk (Variabel Independen)

Penduduk adalah masyarakat yang berdomisili diwilayah geografis republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, dan mereka yang bertujuan untuk menetap walaupun kurang dari enam bulan berdomisili diwilayah

republic Indonesia (Badan Pusat Statistik). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keseluruhan jumlah jiwa di Provinsi Jawa Barat tahun 2012-2016.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dapat diartikan dalam bentuk angka-angka dan mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau menggambarkan data dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sukmadinata, 2006). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2011). Berdasarkan pada tujuan yang ingin diketahui oleh peneliti, jenis penelitian kuantitatif adalah solusi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dapat mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel berdasarkan data statistik sehingga dapat mendeskripsikan hasil temuan hubungan dan pengaruh antar variabel tersebut secara statistik.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari gabungan antara data *cross section* dari 27 kabupaten/kota dan data

deret waktu atau *time series* tahun 2012-2015 di Jawa Barat, sumber data diperoleh dari pihak lain atau data yang sudah diolah oleh pihak ketiga secara berkala, data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Barat.

Analisis menggunakan regresi panel adalah menggabungkan antara deret waktu (*time series data*) dan (*cross-section*). Data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap individu (Basuki, 2015).

Di samping itu, data panel memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan data panel yaitu bersifat tahan terhadap beberapa tipe pelanggaran asumsi Gauss Markov, yakni heteroskedasitas dan normalitas (Gujarati 2009). Selain itu, dengan metode tertentu struktur data seperti ini diharapkan untuk memberikan informasi yang lebih banyak (*high informational content*). Suatu aspek yang sangat diinginkan bagi penelitian empiris yang bernilai tinggi. Berikut adalah kelebihan yang diperoleh dari penggunaan data panel:

1. Data panel mampu mengurangi kolinieritas antar variabel.
2. Data panel mampu menyediakan lebih banyak data, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom (df)* yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.
3. Mampu menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

4. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
5. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.
6. Data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni maupun *cross section* murni.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di dapat melalui publikasi dari sumber-sumber lain seperti jurnal penelitian, instansi, koran, internet, dan majalah, buku, dan sumber-sumber lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, tesis, jurnal penelitian dan berbagai publikasi literatur lain yang berkaitan dengan studi ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan variabel penelitian melalui berbagai sumber literatur dan institusi. Sumber literatur yang digunakan adalah publikasi data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, jurnal penelitian, tesis, artikel di internet, dan buku. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dari data-data yang telah dipublikasikan oleh berbagai instansi dan literatur yang berkaitan dengan studi ini.

F. Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu analisis data yang bersifat bilangan atau data yang kualitatif yang diangkakan dapat digunakan untuk menaksir parameter.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam meneliti kemiskinan di 27 kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan beberapa alat statistik antara lain *Microsoft Excel* dan *E.views 7* untuk mengurangi *human error*. Analisis menggunakan regresi panel adalah menggabungkan antara deret waktu (*time series data*) dan (*cross-section*).

Dalam model regresi panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dan *time series* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 GR_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 \log JP_{it} + \mu$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan (persen)

$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien

GR = Gini Rasio (persen)

IPM = Indeks Pembangunan Ekonomi (persen)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

i = Kabupaten/Kota

t = Tahun

u = *error term*

G. Uji Model

Model panel dapat digunakan untuk menganalisis data yang mengandung *series* dan *cross section* (Agus Tri Basuki dan Imamudin Yuliadi), analisis data panel dapat digunakan dengan tiga metode estimasi yaitu estimasi *Common Effects Model*, *Fixed Effects Model*, dan *Random Effects Model*.

Pemilihan model disesuaikan dengan data yang ada dan reabilitas antar variabel. Langkah sebelum melakukan analisis regresi adalah melakukan pengujian estimasi model untuk mendapatkan estimasi model yang tepat. Langkah selanjutnya setelah model terpilih yaitu melakukan uji asumsi klasik untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Estimasi Model Regresi

a. Macam-macam Model Regresi Data Panel

1) Metode *common effect/pooled least square*

Model *common effects* yaitu suatu model yang hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu ataupun waktu. Terdapat asumsi dalam model ini bahwa intersep dan koefisien regresi nilainya tetap untuk setiap objek penelitian dan waktu.

Basuki (2014) menjelaskan persamaan regresi dalam *common effect model* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

i = Data *cross section* (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat)

t = Data *Time Series* (2012, 2013, 2014, 2015, 2016)

dimana i menunjukkan *cross section* (Individu) dan t menunjukkan periode waktu. Dengan asumsi komponen *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil, proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan.

2) Metode *Fixed Effects*

Metode *fixed effects* mengasumsikan bahwa setiap objek memiliki perbedaan pada intersepnya tetapi mempunyai koefisien yang sama. Untuk membedakan antara objek satu dengan yang lainnya maka digunakan variabel *dummy* atau variabel semu sehingga metode ini disebut juga *Least Square Dummy Variables (LSDV)*. Metode *fixed effect* estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobot, Tujuan dilakukannya pembobotan yaitu untuk mengurangi heterogenitas antar unit *Cross Section* dan untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data (Gujarati, 2006).

Model antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan pengujian *likelihood Test Radio* dengan ketentuan apabila nilai

probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat menggunakan *Fixed Effect Model*.

3) Metode *Random Effects*

Metode ini tidak sama seperti metode *fixed effects* yang menggunakan variabel *dummy*. Model *random effect* mengasumsikan bahwa setiap variabel memiliki perbedaan intersep namun intersep tersebut bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas. Model ini sering disebut juga dengan *error component model* (ECM), karena parameter yang berbeda diakomodasi pada *error term* pada masing-masing lintas unit dikarenakan berubahnya waktu dan berbedanya observasi.

Persamaan model *Random effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + W_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

i = Data *Cross Section* (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat)

t = Data *Time Series* (2012, 2013, 2014, 2015, 2016)

Dimana:

$$W_{it} = \varepsilon_{it} + u_1 ; E(W_{it}) = 0 ; E(W_{it}^2) = \alpha^2 + \alpha_u^2 ; \dots \dots \dots (3.3)$$

$$E(W_{it}, W_{it-1}) = 0 ; i \neq j ; E(u_i, \varepsilon_{it}) = 0 ; \dots \dots \dots (3.4)$$

$$E(\varepsilon_i, \varepsilon_{is}) = E(\varepsilon_i, \varepsilon_{is}) = E(\varepsilon_i, \varepsilon_{is}) = 0 \dots \dots \dots (3.5)$$

Meskipun komponen *error* w_t bersifat homoskedastisitas, nyatanya terdapat korelasi antara w_t dan w_{t-1} (equicorrelation) sebagai berikut:

$$\text{Corr}(w_{it}, w_{i(t-1)}) = \alpha_u^2 / (\alpha^2 + \alpha_u^2) \dots\dots\dots(3.6)$$

Karena itu, metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi *model random effect* adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan asumsi homoskedastisitas dan tidak ada *cross sectional correlation*

b. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam memilih model estimasi yang dianggap paling tepat di antara ketiga jenis model, maka dari itu perlu dilakukan serangkaian uji.

1) Uji F (*Chow Test*)

Uji F atau uji chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *random effect* dengan melihat jumlah residual kuadrat (RSS). Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi *fixed effect*, dalam penggunaan uji F sendiri untuk memilih antara *pooled least square* (PLS) tanpa variabel dummy atau *fixed effect*. Dengan penggunaan F-statistik sebagai berikut:

$$\text{Chow} = \frac{(RRSS - URSS)/(n - 1)}{URSS/(nT - n - k)}$$

Keterangan:

RRSS = Restricted Residual Sum Square (*Sum of Square Residual* yang diperoleh dari model PLS)

URSS = Unrestricted Residual Sum Square (*Sum of Square Residual* yang diperoleh dari model FEM)

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

k = jumlah variabel penjelas

2) Uji Hausman

Uji ini membandingkan model *fixed effect* dan *random effect* sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih diantara dua model tersebut. Dibawah hipotesis nol, dapat dijelaskan bahwa efek individual tidak berhubungan dengan regresi dalam model.

Hausman test dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \text{Model Random Effect}$$

$$H_1 : \text{Model Fixed Effect}$$

Uji hausman menggunakan nilai chi-square sehingga keputusan pemilihan model data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Dengan asumsi bahwa *error* secara individual tidak saling berkorelasi.

Jika terjadi penolakan H_0 dengan pertimbangan probabilitas *cross section random*, jika probabilitas $>\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, dan model yang dipakai *Random Effect*.

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan antara model *random effect* (REM) atau model PLS. Uji *Lagrange Multiplier* ini didasarkan pada nilai residual dari model PLS. Nilai statistik LM dapat dihitung berdasarkan formula sebagai berikut.

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T\bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

\hat{e} = residual metode PLS

Uji *lagrange multiplier* pada distribusi *chi-square* dengan nilai *df* (derajat kebebasan) sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai *lagrange multiplier* stat $>$ nilai stat *chi-square* jadi model yang dipilih yaitu model REM, dan sebaliknya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang

lain. Model yang memiliki *standard error* besar dan nilai statistik t yang rendah merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinearitas. Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu $> 0,8$ maka dapat disimpulkan adanya masalah multikolinearitas. Namun jika koefisien korelasi $< 0,8$ maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinearitas, beberapa cara mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu:

- 1) R^2 cukup tinggi (0,7-0,1), tetapi uji-t statistik dalam tingkat signifikan variabel bebas sangat sedikit atau tidak signifikan.
- 2) Tingginya R^2 merupakan syarat yang cukup (*sufficient*) akan tetapi bukan syarat yang perlu untuk terjadinya Multikolinieritas, karena dalam R^2 yang rendah $< 0,05$ bisa juga terjadi multikolinieritas.
- 3) Meregresi variabel independen X dengan variabel independen yang lain, kemudian dihitung R^2 dengan uji F:

Jika $F^* > F$ tabel berarti H_0 ditolak, terdapat Multikolinieritas

jika $F^* < F$ tabel berarti H_0 diterima, tidak terdapat multikolinieritas.

Beberapa cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam suatu model salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output computer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari (0,8), maka terdapat gejala multikolinieritas. Untuk mengatasi masalah kolinieritas,

satu variabel independen yang memiliki korelasi dengan variabel independen lain harus dihapus.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians. Sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model yang bersifat tidak efisien. Suatu penyimpangan asumsi OLS dalam bentuk varians gangguan estimasi yang dihasilkan oleh estimasi *Ordinary Least Squared* (OLS) tidak konstan. Apabila nilai p -value Probabilitas lebih besar dari nilai $Alpha$ ($p > \alpha$) maka varians error bersifat homoskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai $Alpha$ ($p < \alpha$) maka varians error bersifat heteroskedastisitas. Biasanya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data *cross-section* dibandingkan data *time-series*.

Formulasi untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam model, uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi. Dalam metodenyan park menyarankan suatu bentuk fungsi spesifik diantara varian kesalahan σ_{ui}^2 dan variabel bebas yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\sigma_{ui}^2 = \alpha X_i^\beta \dots\dots\dots(3.6)$$

Persamaan dijadikan linier dalam bentuk persamaan log sehingga menjadi:

$$\ln \sigma_{ui}^2 = \alpha \beta \ln X_i + v_i \dots\dots\dots(3.7)$$

Karena varian kesalahan (σ_{ui}^2) tidak teramati, maka digunakan e_i^2 sebagai penggantinya, sehingga persamaan menjadi:

$$Lne_i^2 = a\beta \ln X_1vi \dots \dots \dots (3.8)$$

Apabila koefisien parameter β dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, berarti didalam data terdapat masalah heterokedastisitas. Sebaiknya, jika β tidak signifikan, maka asumsi homokedastisitas pada data dapat di terima.

Ketentuan deteksi adanya heterokedastisitas:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebat kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Statistik

Uji signifikan merupakan prosedur yang dilakukan untuk menguji jika terjadi sebuah kesalahan tingkat kebenaran dari hasil hipotesis nol dari sampel. Untuk mendapatkan model regresi yang terbaik atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Terdapat 3 jenis kriteria dalam pengujian, diantaranya yaitu Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinan R^2 .

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas secara keseluruhan mempengaruhi variabel tak bebas secara bersamaan. Pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, secara bersamaan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

2) H_1 : Minimal terdapat satu nilai β yang tidak sama dengan nol

Dilakukannya pengujian ini untuk membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, secara bersamaan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam suatu model regresi. Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0 ; I = 0,1,2,\dots,k$$

Jika koefisien β_1 tidak sama dengan nol maka keputusan yang diperoleh adalah H_0 ditolak. Yang berarti β_1 nyata atau memiliki nilai yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar model regresi dalam menerangkan variabel terkait dan mengukur kebaikan suatu model, dengan kata lain koefisien determinan menunjukkan variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003).

Nilai koefisien determinan berada antara 0-1, jika nilai koefisien mendekati nol maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, jika nilai mendekati satu maka variabel independen hampir memberikan informasi dan dapat menjelaskan dalam memprediksi variabel dependen.